

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat di era globalisasi ini telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan di berbagai aspek terutama pendidikan. Perkembangan teknologi ini juga harus diikuti dengan perkembangan pada sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan serta peningkatan sumber daya manusia menuju ke arah yang lebih positif. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan inteligensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke-21 karena pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan.

Pendidikan sejatinya mampu memaknai sebagai sebuah proses sosial yang terus bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis. Kompetensi abad 21 secara global sejalan dengan empat pilar pendidikan, menurut UNESCO dalam Suyono & Hariyanto (2017, hlm. 29-33) mengatakan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi (*learning to be*). Disebutkan juga bahwa *Learning to know* merupakan kegiatan untuk memperoleh, menguasai, dan memanfaatkan materi pengetahuan. *Learning to do* menghubungkan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. *Learning to live together* belajar bersama memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi melalui komunikasi satu sama lain, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis. *Learning to be* mengharuskan tujuan belajar diimplementasikan berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosialnya, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan suatu hal fundamental yang sangat penting untuk menopang kemajuan bangsa. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Ikhwan (2015, hlm. 16) menjelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh semua elemen pendidikan secara menyeluruh dan memberikan jaminan kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru Dan Dosen dalam Lembaran Negara Republik Indonesia (2005, hlm. 6) mengatakan, “Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru memiliki potensi urgen dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Berdasarkan data hasil dari *Trends International Mathematics and science Study* (TIMSS) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada diperingkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Dengan kriteria TIMSS membagi perolehan skor peserta survei ke dalam empat tingkat: rendah dengan skor 400 (*low*), sedang dengan skor 475 (*intermediate*), tinggi dengan skor 550 (*high*) dan lanjut dengan skor 625 (*advanced*) dari data di atas Indonesia menempati pada kriteria rendah. Selanjutnya data dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *the Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2018 menunjukkan bahwa negara Indonesia mencapai angka terendah yakni 371 poin. Hasil-hasil studi tersebut cukup

membuktikan bahwa siswa di Indonesia lemah dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Fakta dari paparan kedua lembaga survei internasional tersebut memberikan gambaran dan simpulan bahwa berpikir tingkat tinggi peserta didik secara umum masih berada pada taraf yang rendah. Menurut Nurjaman (2021, hlm. 3) mengatakan, “Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan klasifikasi dari *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS) bukan sekedar menghapalkan fakta maupun konsep, namun lebih kepada mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah dan melakukan sesuatu terhadap fakta-fakta maupun konsep tersebut”. Agustin & Pratama (2021, hlm. 52-53) mengatakan bahwa HOTS sebagai berpikir kritis agar siswa dapat bernalar, mencerminkan, dan membuat keputusan yang tepat, dari tujuan tersebut akan membentuk insan berpendidikan artinya mampu beralasan, merenungkan, dan membuat keputusan yang baik bukan karena dorongan guru atau tugas yang diberikan.

Proses belajar pada abad 21 tentunya memiliki banyak sekali tantangan dan hambatan. Hal ini berdampak bagaimana siswa belajar. Berikut data observasi awal pada kelas X MIPA di SMA Pasundan 2 Bandung berupa data observasi pembelajaran dan data nilai siswa.

Tabel 1. 1
Hasil Observasi Pembelajaran

No	Kecakapan/ Indikator	Keterangan	Penjelasan
1	Interpretasi	Harus memahami permasalahan yang telah ditunjukkan dengan menuliskan apa yang telah diketahui dan ditanyakan dengan tepat	- Siswa menuliskan jawaban dengan tepat : 14 orang - Siswa bertanya kepada guru : 3 orang
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan serta konsep yang diberikan pada sebuah permasalahan	- Siswa menghubungkan pernyataan dan pertanyaan : 12 orang

No	Kecakapan/ Indikator	Keterangan	Penjelasan
3	Evaluasi	Memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan sebuah strategi yang benar.	- Siswa memecahkan permasalahan yang dikaji : 12 orang
4	Inferensi	Kesimpulan dapat ditarik dengan penyelidikan yang tepat.	- Siswa membuat kesimpulan dari penyelidikan yang dibuat : 8 orang
5	Penjelasan	Menyatakan hasil penalaran dalam bentuk argumen yang kuat	- Siswa memberikan penjelasan dari hipotesis jawaban yang dibuat : 12 orang

Tabel 1. 2

Nilai Sumatif Akhir Siswa Kelas X MIPA Mata Pelajaran Ekonomi

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa Keseluruhan	Nilai KKTP	Rata-rata Nilai
	Memenuhi KKTP	Belum Memenuhi KKTP			
X MIPA 1	10	20	30	70	61,67
X MIPA 5	10	24	34	70	58,85

Sumber: Daftar Nilai Sumatif Akhir kelas X MIPA Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 (Data Diolah).

Berdasarkan tabel di atas, banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP. Rendahnya hasil nilai Sumatif Akhir siswa disebabkan oleh berbagai faktor seperti belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi harga keseimbangan pasar. Dalam proses pembelajaran, materi ini termasuk pada teori belajar kognitif, menurut Jean Piaget dalam Anwar (2017, hlm. 322) mengatakan, “Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, yaitu dengan memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen bersama kelompok teman-temannya. Kemudian secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan”. Piaget dalam Anwar (2017, hlm. 321) juga mengatakan bahwa ada beberapa tahapan berpikir konstruktivisme salah satunya adalah Ekuilibrasi yang berarti keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi menyebabkan seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsi kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi tingkat demi tingkat (Ibda, 2015, hlm. 35). Dengan demikian, ketika siswa melakukan proses keseimbangan kognitif akan terbuka terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis karena dapat lebih fokus, analitis, mampu mengevaluasi informasi dan merangsang rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang tertera pada (lampiran A.1 dan lampiran A.2), dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Pasundan 2 Bandung (lampiran B.1), untuk kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Ekonomi adalah 70. Terdapat banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP (lampiran B.2). Penyebabnya diantaranya siswa cenderung pasif rasa ingin tahu yang belum optimal, ketika guru melakukan tanya jawab, siswa yang mampu berpikir kritis dalam berpendapat adalah siswa yang sama sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan, siswa sebagian besar belum mampu menuliskan jawaban dengan tepat, siswa sebagian besar belum mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dikaji, siswa sebagian besar belum mampu membuat kesimpulan secara mandiri dari penyelidikan jawabannya, sehingga pembelajaran dikelas sering kali berjalan satu arah dimana siswa hanya mengikuti guru menyampaikan materi, karena itu siswa berperan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut mempengaruhi pada hasil belajar siswa karena siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Utami (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan didukung dengan lembar kerja siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wahyuni, dkk. (2017) mengatakan bahwa dari hasil penelitian dan pembahasan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS dengan melakukan uji statistik yaitu Uji-T. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susilowati (2020) mengatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Walker dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 70) “Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan”. Agustin & Pratama (2021, hlm. 75) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dibangun dan guru perlu memahami model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir, upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah: (1) memberikan pertanyaan demi pertanyaan (meningkatkan rasa ingin tahu), (2) memberi kesempatan untuk anak bertanya serta mengemukakan pendapat, (3) memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis, (4) menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif. Helmawati (2019, hlm. 55) mengatakan:

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Agar dapat mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian yaitu model pembelajaran *inquiry learning*.

Selain itu, menurut Nugroho dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 63) “Salah satu pembelajaran yang dapat membangun HOTS adalah inkuiri. Inkuiri berarti penyelidikan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah. Inkuiri lebih dari hanya sekedar kegiatan tangan semata, namun jauh lebih dalam inkuiri melibatkan proses berpikir kompleks”.

Model pembelajaran sangat menekankan bagaimana siswa berpikir kritis melalui komunikasi dan kolaborasi. Menurut Purnomo et al., (2022, hlm. 3) “Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar”. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam proses belajar mengajar, dan cara guru menunjukkan pengajarannya didalam proses pembelajaran didukung oleh penyusunan sintak pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas serta sumber belajar diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model *Inquiry Learning*. Menurut Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209) menjelaskan pengertian model pembelajaran *inquiry learning* sebagai berikut:

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Manasikana (2022, hlm. 11-12) mengatakan bahwa prinsip model pembelajaran *inquiry learning* adalah berorientasi pada pengembangan intelektual dimana pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Kemudian prinsip bertanya, dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya, sejalan dengan pendapat Nilakusmawati et al., (2012, hlm. 21) “Model inkuiri membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar keingintahuan mereka”. Siswa mungkin memiliki rasa ingin tahu mengapa peristiwa itu terjadi, memperoleh dan

mengolah data secara logis, dan agar siswa mengembangkan strategi intelektual secara umum yang digunakan untuk mendapatkan jawabannya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran *inquiry learning* siswa harus mampu memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pendekatan konstruktivis untuk belajar, yang menganjurkan bahwa setiap peserta didik mengikuti alur sendiri untuk membangun dan mengatur pengetahuan pribadinya, dan lebih penting untuk mengetahui bagaimana belajar (Wahyudi et al., 2018, hlm. 25).

Model *Inquiry Learning* merupakan model yang mengharuskan adanya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal. Salah satu kegiatan pembelajaran ini yaitu mencari dan menyelidiki. Melalui sistematika tersebut siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola permasalahan atau persoalan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa cenderung pasif dan rasa ingin tahu yang belum optimal;
2. Siswa yang aktif cenderung pada orang yang sama;
3. Siswa sebagian besar belum mampu menuliskan jawaban dengan tepat;
4. Siswa sebagian besar belum mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dikaji;
5. Siswa sebagian besar belum mampu membuat kesimpulan dari penyelidikan jawabannya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup materi pokok dalam penelitian ini adalah materi ekonomi kelas X Capaian Pembelajaran (CP) Menganalisis Alat Pembayaran;

2. Kemampuan Berpikir Kritis yang akan diteliti dibatasi kepada kemampuan berpikir kritis menurut pendapat dari ahli Walker dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 70);
3. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibatasi pada model pembelajaran *Inquiry Learning* menurut pendapat dari ahli Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209);
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MIPA 1 kelas eksperimen dan X MIPA 5 kelas kontrol di SMA Pasundan 2 Bandung semester genap tahun ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini terdiri dari:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada kelas kontrol?
3. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Siswa pada dasarnya memiliki potensi berpikir kritis, tetapi masalahnya bagaimana mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* diharapkan menciptakan aktivitas interaktif yang mendorong keinginan siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran

ekonomi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas eksperimen;

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada kelas kontrol;
3. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu terdiri dari manfaat teoritis, manfaat segi kebijakan dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai berpikir kritis dan pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat segi Kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk pembuatan keputusan yang berhubungan dengan sistem pendidikan dalam hal penerapan model pembelajaran yang efektif disekolah.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan mampu memperoleh pengalaman secara langsung dengan berinteraksi dan berkolaborasi didalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

b. Bagi Pendidik serta Calon Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun saran mengenai pengaplikasian model pembelajaran *Inquiry*

Learning untuk pelajaran ekonomi dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

4. Manfaat Isu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi keilmuan di bidang pendidikan sebagai data penelitian untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut Nuriyanto (2020, hlm. 105) “Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”.

2. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209) pengertian model pembelajaran *inquiry learning* sebagai berikut:

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

3. Peningkatan

Menurut Adi dalam Nuriyanto (2020, hlm. 103) pengertian peningkatan sebagai berikut:

Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Walker dalam Agustin dan Pratama (2021, hlm. 70) “Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan”.

Memperhatikan definisi operasional di atas maka, yang dimaksud dengan Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada penelitian ini adalah pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen secara luas untuk menambah keterampilan dan kemampuan dalam proses intelektual pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi informasi secara kelompok, sehingga siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran.

H. Sistematika Skripsi

Bagian ini menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini sesuai dengan Tim KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 27-38) Bagian-bagian yang terdapat pada penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini membahas mengenai deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah - langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bagian ini terdiri dari pendekatan penelitian, desain

penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknis dan analisis data, prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang dimana simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.